



KARAKTERISTIK PERKEMBANGAN BAHASA DALAM BERKOMUNIKASI SISWA SEKOLAH DASAR DI SD MUHAMMADIYAH KARANGBENDO YOGYAKARTA

Julrissani

(Pascasarjana PGMI, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia)

E-mail: julrissanij@gmail.com

Receive: 04/01/2020

Accepted: 18/02/2020

Published: 02/03/2020

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat perkembangan siswa sekolah dasar di era modern contohnya seperti salah satu problematika pendidikan di era modern ini adalah bahasa, dimana bahasa dipengaruhi dari sosial media serta pembiasaan dari lingkungan, peserta didik yang rentan umur masih anak-anak maka belum dapat menyaring secara penuh mana yang baik dan tidak baik untuk diaplikasikan terkait dari apa yang mereka dapatkan. Subjek penelitian ini di ambil dari sampel dua tahun berselang perkembangan yaitu kelas 2, 4 dan 6. Jenis penelitian merupakan penelitian lapangan yang dideskripsikan dengan menganalisis dari data observasi, wawancara serta dokumen terkait. Perkembangan bahasa pada anak semakin hari semakin berkembang dan mereka belum dapat menyaring bahasa yang ia peroleh dari lingkungannya, dari hal tersebut peran guru yang hadir untuk membenahi permasalahan dalam perkembangan bahasa. Hasil yang diperoleh dari penelitian yang di teliti yaitu sebagai sumbangan pemikiran penulis yang direkomendasikan baik dalam pengertian teori maupun praktis dan terbentuknya siswa yang bertanggung jawab terkait apa yang mereka ucapkan, sehingga menjadikan pembelajaran bagi peserta didik dalam menyaring sesuatu sebelum di aplikasikan ke publik.

Kata Kunci : Karakteristik, perkembangan bahasa, komunikasi siswa, Sanksi

Abstract

The research purposes to view the development of primary School students in the modern era as one of education's problem in this modern era is language, where language is influenced by social media and the respect of the enviromental. The students who are children so far from being able to full of filter which is good and which is not good to be applied from what they are getting. The subject of this research is taken by two years sample around the development which are grade 2,4 and 6. The types of this research is a direct research which described by analyzing observation data, interviews and related documents. The student's language developes more and more, they are unable to filter out the language that they acquired from their environment, from that case, the role of the teacher is to correct the problem in language development. The result of the research which researched is as contributions of thought that may be recommended in a theoretical or practical sense as students responsibility of what they

are saying, so that can be a learning for the students in filter something before applied to the public.

Keywords: *Characteristics, language development, students, communication, punishment*

Pendahuluan

Interaksi sosial Pada kehidupan sehari - hari sangat dibutuhkan oleh manusia, dimana dengan berinteraksi dapat berjalannya suatu kehidupan di dunia ini, dalam berbaur dan berkomunikasi sesama manusia pastinya akan menggunakan bahasa, baik itu berbentuk dalam penulisan, percakapan, bahasa isyarat maupun dengan cara mengekspresikan wajah. Untuk membina interaksi yang baik maka di butuhkan pendidikan yang baik pula dari Paud hingga sekolah dasar. Karena dalam berkomunikasi secara aktif penting memerhatikan nilai-nilai budaya yang berlaku di masyarakat. Nilai tersebut harus diperkenalkan sejak dini sampai sekolah dasar agar menjadikan suatu pondasi awal dimana siswa atau anak tertanam hal-hal mana yang baik dan mana yang tidak baik, mana yang boleh dilakukan mana yang tidak boleh dilakukan. Bagaimana cara berucap menggunakan tutur kata yang sopan terhadap orang lain. Pembelajaran nilai-nilai tersebut harus di didik dengan acuan yang konkrit.

Kemampuan Berbahasa peserta didik pada dasarnya tidak diperoleh secara sempurna, melainkan berkembang secara bertahap, dimulai sejak masa kanak-kanak hingga dewasa. Menurut chomsky menggambarkan perkembangan bahasa anak itu melalui tahap-tahap yang akhirnya

sampai pada tahap sempurna. Keadaan awal bahasa anak pada umumnya berisi penyederhanaan turunan orang dewasa, yang dapat berupa penyingkatan maupun penyesuaian fonologis sesuai dengan perkembangan kemampuan artikulatorisnya. (Helti 2012)

Dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 dinyatakan dalam pasal 1 bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dalam proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mampu mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. (Septiyantono 2015,114-115).

Di dalam UU yang telah disebutkan diatas walau tidak terkandung pembahasan kebahasaan tetapi dapat kita lihat dari semua proses pembelajaran hal yang paling penting yaitu bahasa untuk mewujudkan potensi diri peserta didik dengan menanamkan kekuatan yang telah disebutkan diatas. Tanpa adanya bahasa dan interaksi yang baik maka tidak akan berjalan dengan baik UU yang mengatur tentang pendidikan.

Menjadi seorang pendidik harus memiliki kompetensi pendidik yaitu adanya Pedagogik, Kepribadian, profesional dan

sosial, dengan empat kompetensi ini seorang pendidik dapat menjalankan proses pembelajaran yang sesuai dengan UU nomor 20 tahun 2003. Dalam pelaksanaan dilapangan peneliti melakukan observasi di sekolah SD muhammadiyah karangbendo yang mana guru telah membimbing siswa dengan sebaik mungkin, sesuai dengan kompetensi yang dimilikinya, mengajarkan tutur bahasa yang baik dan benar menurut KBBI. Tetapi dalam realisasinya peserta didik ada yang terkontrol dalam kebahasaan dan ada pula yang tidak. Yang dimaksud tidak terkontrol yaitu siswa masih mengucapkan kata-kata yang tidak baik contoh seperti kata: cok, anjing, peler, setan dan lain sebagainya yang ditujukan kepada pesera didik yang lain maupun masyarakat. Apa yang mereka ucapkan peserta didik dikelas rendah yaitu kelas 1-3 mereka hanya mengikuti dalam pergaulan, saat ditanyakan mengerti atau tidaknya maka ia tidak dapat menjelaskan karena belum memahami baik dan buruknya kata, tetapi pada kelas tinggi 4-6 dia telah memahami baik buruknya suatu kata dan dapat menjelaskan tetapi ia juga mengucapkan hal yang tidak semestinya diucapkan oleh pelajar. Ini merupakan bahasa yang tidak sesuai dengan lingkungan masyarakat. Dan juga ada yang mulai bergombal dengan bahasan percintaan, sehingga timbulnya asmara diantara peserta didik, maka dalam hal ini peneliti menarik untuk meneliti secara mendalam tentang perkembangan bahasa anak, agar citra guru di dunia pendidikan tidak tercemar di masyarakat agar hilangnya

paradigma, rugi saja sekolah bila bahasa yang dituturkan seperti orang yang tidak berpendidikan. Oleh karena itu deteksi sejak dini mengenai masalah perkembangan pada anak, dapat menentukan keberhasilan seorang pendidik dalam menanggulangi penyimpangan perkembangan bahasa anak.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang dilakukan dengan tujuan untuk mampu memahami fenomena-fenomena yang dialami oleh subjek penelitian dengan cara menganalisis dan kemudian dideskripsikan hasilnya secara detail dalam bentuk kata-kata dalam tatanan bahasa. (Syaodih 2006, 60) Tempat penelitian diambil di SD Muhammadiyah Karangbendo, kelas yang diambil berselang dua tahun perkembangan yaitu kelas 2, 4 dan 6.

Metode penelitian yang digunakan bersifat deskriptif untuk memberikan penjelasan hubungan antar peristiwa yang terjadi di lapangan. (Ghiny and Almanshur 2016, 29) Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah analisis. Analisis adalah suatu metode yang digunakan untuk memperoleh informasi dari dokumen baik berupa rekaman, gambar, suara, tulisan dan lain-lain secara objektif dan sistematis. (Arikunto 2016, 172) Untuk pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca, mencatat, mengutip serta menyusun data-data yang diperoleh menurut pokok pembahasan. Penggalan

data dilakukan secara terperinci dan sedalam mungkin (*in depth*) dari semua sumber data yang ada. Di dalam menghimpun data sebagai bahan kajian, penelitian ini juga menggunakan beberapa metode penelitian diantaranya metode observasi, wawancara kepada perwakilan guru dan siswa, dan metode dokumentasi. Kemudian penyajian data dilakukan dengan pemaparan informasi dengan menyederhanakan makna dan menginterpretasikan informasi. Hasil penelitian yang dicapai sebagai sumbangsih pemikiran penulis yang direkomendasikan baik dalam pengertian teori maupun praktis dan terbentuknya siswa yang bertanggung jawab terkait apa yang mereka ucapkan, sehingga menjadi pembelajaran dalam menyaring sesuatu sebelum di aplikasikan ke publik.

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

A. Definisi Perkembangan Bahasa Anak

Kata perkembangan sangat sering digandingkan dengan kata pertumbuhan dan kematangan, ketiganya memiliki hubungan yang erat. Pertumbuhan dan perkembangan pada dasarnya merupakan perubahan menuju pada tahapan yang lebih baik, pertumbuhan lebih banyak berkenaan dengan aspek jasmani (fisik), menunjukkan perubahan secara kuantitas, seperti penambahan dalam ukuran besar ataupun tinggi. Sedangkan perkembangan kaitannya dengan aspek psikis (rohani), berkenaan dengan kualitas, yaitu peningkatan dan penyempurnaan fungsional. (Sagala 2003, 94)

Chaplin di dalam kamus psikologi ia menjabarkan perkembangan sebagai perubahan yang terjadi pada organisme dari lahir sampai ia mati, adanya perubahan dan pertumbuhan integritas jasmani ke dalam fungsi sehingga munculnya kedewasaan. (latifa 2017) Manusia merupakan makhluk sosial yang memerlukan bahasa untuk berinteraksi dengan lingkungannya, seperti anak sekolah tingkatan dasar yang terus mengembangkan bahasa setiap harinya, dimulai dari satu kalimat hingga seterusnya, untuk itu sangat perlu ditelusuri apa saja perkembangan bahasa yang dialami oleh peserta didik, tentunya seorang guru sangat perlu mengetahui bagaimana perkembangan bahasa setiap peserta didiknya, aspek bahasa yang berkembang di sekolah dasar yaitu seperti penggunaan bahasa pada anak serta narasi percakapan yang dikeluarkan anak. Bahasa sendiri mempunyai variasi bentukmakna yang muncul karena proses interaksi sosial dari para pelaku bahasa yang beragam, karena bahasa sendiri merupakan salah satu alat bantu untuk berinteraksi dengan manusia lainnya. Semua gagasan, ide, pendapat maupun maksud pelaku bahasa disampaikan melalui bahasa. (Sari 2018,89-99)

Bahasa secara umum dapat didefinisikan sebagai alat komunikasi secara verbal. Istilah kata verbal mengandung makna bahwasanya bahasa dipergunakan sebagai alat komunikasi pada dasarnya merupakan lambang suatu sistem yang berbunyi, yang berupa lisan maupun tulisan untuk berinteraksi. (Tampubolon 2008,1) Bahasa bisa diekspresikan melalui bicara

yang mengacu pada simbol verbal maupun non verbal yaitu bentuk komunikasi yang disampaikan dengan cara lisan maupun tulisan, yang digunakan anak dalam berkomunikasi serta beradaptasi dengan lingkungannya dalam bertukar gagasan, pikiran dan emosional.(Kurniati 2017,47–56). Menurut para ahli perkembangan bahasa merupakan suatu media komunikasi yang dipergunakan untuk menyampaikan pendapat dan perasaan dengan digunakannya simbol yang beradat di dalam masyarakat. Lenneberg salah seorang ahli teori belajar pada anak menyebutkan Perkembangan bahasa bergantung pada pematangan otak secara biologis, hal tersebut memungkinkan ide berkembang yang dapat membuat pemerolehan bahasa anak berkembang.(latifa, 2017, pp. 186–189)

Bahasa di dalam pengertian lainnya juga merupakan suatu alat berkomunikasi dengan orang lain, mencakup semua cara dalam berkomunikasi, dimana bentuk lambang dinyatakan dalam pikiran dan perasaan untuk mengungkapkan suatu pengertian, misalnya dengan menggunakan tulisan, lisan, isyarat, nilangan, mimik muka yang terakhir tulisan. (Helti 2012)

Dari pembahasan diatas maka dapat penulis simpulkan. Perkembangan bahasa peserta didik yaitu suatu proses dimana peserta didik mulai mengespresikan dirinya melalui interaksi sosial dengan menggunakan simbol-simbol sesuai kaidah yang telah disepakati bersama dan kematangan dalam berinteraksi tergantung pada pematangan otak secara biologis, sehingga dapat

memilah mana bahasa yang baik untuknya mana yang tidak baik. Kedewasaan bahasa pada perkembangan peserta didik juga dipengaruhi oleh lingkungan dan pertumbuhan serta pergaulannya dengan teman-temannya dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai makhluk sosial manusia tidak dapat dipisahkan dari berkomunikasi antar manusia, bentuk komunikasi manusia merupakan paling sempurna dari makhluk lainnya, karena manusia dianugrahi akal sehingga dapat mensinkronisasikan melalui berbagai media sarana dan prasarana yang ada sehingga menjadikan alat komunikasi berupa bahasa secara utuh. Perkembangan bahasa peserta didik bertahap dari yang dasar hingga yang tinggi atau lebih baik.

1. Problematika Bahasa Anak

Anak yang bermasalah merupakan persoalan yang harus menjadi perhatian semua kalangan/pihak. Bukan semata-mata perilaku itu mengganggu proses dalam pembelajaran, melainkan suatu bentuk perilaku pasif maupun agresif yang dapat menimbulkan kesulitan dalam hal kerjasama dengan temannya. Keluarga/pendidik perlu memahami perilaku yang timbul dari “anak yang bermasalah”. Biasanya tampak didalam kelas saat ia melakukan interaksi dengan lingkungannya. Masalah-masalah tersebut muncul karena penyesuaian yang harus dilakukan anak terhadap tuntutan dan kondisi lingkungan yang baru. Semakin besar tuntutan dan perubahan semakin besar pula masalah yang dihadapi anak tersebut.(Marisa 2012)

Penyebab gangguan perkembangan bahasa sangat banyak dan luas, semua gangguan mulai dari proses pendengaran, proses berbicara dan meniru. Penyimpangan bahasa yang diperoleh peserta didik berasal dari lingkungan dimana ia sering berbaur baik dengan teman sebaya maupun dengan yang lebih besar darinya. Peserta didik yang berada di sekolah dasar pada umumnya mendengar dan meniru. Dan belum bisa menfilter apa yang telah mereka ucapkan baik ataukah tidak, tetapi kebanyakan peserta didik dikelas tinggi yaitu kelas 4, 5, dan 6 mereka ada yang sudah mengetahui apa yang mereka ucapkan baik atau tidak, apabila dia saling ngejek mengejek sesama temannya ada yang mulai tersadar bahwa dengan ucapannya itu dapat membuat temannya marah atau membuat temannya sedih. Deteksi dini terhadap gangguan perkembangan bahasa atau problem bahasa sangat diperlukan agar peserta didik terbiasa dalam menfilter kata-kata yang baik yang sesuai kaidah bahasa yang berkembang dimasyarakat. Kebanyakan bahasa yang diperoleh sekarang dari menonton video yang ada di media sosial maupun you tube. Banyak yang membuat konten yang bahasanya belum lulus sensor sehingga saat anak-anak menonton dan ia meniru apa yang diucapkannya, guru dan orang tua harus berperan aktif agar peserta didik dapat menjaga perilaku dalam berbahasa yang baik sehingga tidak merusak citra pendidikan ditengah masyarakat.

2. Faktor yang mempengaruhi Perkembangan bahasa

Seorang anak sudah mulai berbahasa sebelum ia dilahirkan ke dunia, melalui saluran *intrauterine*, setiap kata dari ibunya maka secara biologis kata tersebut masuk ke dalam janin. Karena anak dari bayi mulai mengenali ibunya dari suara ibu, wajah ibunya, aroma ibu, dan karena anak merasa aman dan nyaman dalam pelukan ibu dari pada ayahnya. (Dardjowidjojo 2003, 268)

Maka dalam hal ini bila kita kaitkan dengan norma agama, dalam islam ibu yang mengandung lebih dianjurkan mendengarkan al-qur'an agar anaknya terbiasa dan tidak asing saat diajarkan tentang agama nantinya, dan patuh terhadap seruan orang tuanya dalam hal beragama, berakhlak dan lain sebagainya. Tetapi apabila apa yang di dengar oleh seorang ibu hal-hal yang tidak baik maka apa yang di dengar oleh calon bayi pun hal yang tidak baik, karena peka terhadap rangsangan. Maka saat ia menjadi seorang anak maka iya menjadi susah untuk di didik dalam hal keagamaan, karena yang di dengarkan hal-hal yang buruk dan bahasanya pun cenderung kepada yang ia dengarkan. Karena seorang ibu merupakan *madrasatulula* artinya adalah guru pertama bagi anaknya, maka sudah sewajarnya seorang ibu mengajarkan hal yang baik-baik dan mendengarkan yang baik-baik pula untuk perkembangan si anak, dalam dunia medis pun fisik seorang anak lebih cenderung kepada bapak, perilaku dan kecerdasan lebih cenderung kepada seorang ibu. Selanjutnya pembahasan faktor menurut

Yusuf yang dapat mempengaruhi bahasa anak, berikut ini akan di ulas beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan bahasa pada anak, yaitu: (Adriana 2008, 1–15)

1) Faktor kesehatan, faktor ini berperan sangat penting dalam perkembangan bahasa anak, apabila dua tahun pertama seorang anak sering mengalami gangguan, maka berdampak pada perkembangan bahasanya terhambat. 2) intelegensi, faktor ini juga berpengaruh apabila seorang anak memiliki tingkat intelegensi yang normal atau tinggi, biasanya cukup cepat dan pesat mengalami perkembangan bahasa. 3) Status Sosial Ekonomi Keluarga, beberapa penelitian berkaitan antara status sosial ekonomi keluarga yang berasal dari keluarga yang kurang mampu menyatakan bahwa cenderung mengalami keterlambatan dalam perkembangan bahasanya. 4) Jenis Kelamin (*Sex*), faktor perbedaan jenis kelamin juga salah satunya yaitu anak perempuan sejak usia dua tahun ke atas mempunyai perkembangan bahasa yang lebih cepat dibandingkan anak laki-laki. 5) Hubungan keluarga, anak yang menjalin keluarga yang harmonis maka cenderung perkembangan bahasanya dapat terfasilitasi karena penuhnya kasih sayang dan perhatian dari keluarganya, namun sebaliknya apabila berbalik dari yang telah di sebutkan sebelumnya misalkan *broken home* maka anak cenderung perkembangan bahasanya mengalami stagnasi (kelainan), misalnya terjadi gagap, kata-katanya tidak jelas, tutur kata yang tidak sopan, serta terasa takut saat ia mengutarakan pendapatnya.

Beberapa dari faktor pembahasan diatas ada dua poin penting, karena penulis membahas tentang usia sekolah dasar, maka kita fokus kepada poin nomor empat dan lima, pada kedua poin ini cenderung lebih sering terjadi dilapangan, yang pertama yaitu tentang kedewasaan berfikir, maka lebih condong kepada perempuan dari pada laki-laki, karena perkembangan laki-laki lebih lambat dari pada perempuan. Kebanyakan dilapangan kita temukan anak-anak yang tidak sopan baik dalam perilaku maupun bahasanya mayoritasnya laki-laki dari pada perempuan. Pada poin kedua yaitu tentang hubungan keluarga, peran keluarga sangat besar ketimbang peran seorang guru dari waktu saja orang tua lebih banyak bersama anaknya ketimbang guru dengan peserta didiknya, maka apabila seorang anak mengalami hal yang buruk ditengah-tengah keluarga seperti kurangnya kasih sayang dan teguran dari orang tua dan tidak terarah apa yang ia lakukan maka perilaku dan kebahasaan peserta didik tergantung pada lingkungannya, apabila lingkungannya tidak baik maka ia menjadi seseorang yang tidak sopan dalam berbahasa karena mengikuti dari lingkungan saat ia bawakan ketengah-tengah keluarga dan keluarganya pun tidak mengubris apa yang ia ucapkan maka *mindset* berpikir anak apa yang ia lakukan dan yang ia ucapkan adalah benar karena tidak ada yang mengarahkannya.

Saat diamembawa kebiasaan itu kesekolah hanya guru yang mengarahkan, maka saat peserta didik disekolah dia akan menjaga bahasanya, tetapi hanya bersifat

sementara agar tidak terkena teguran pada gurunya. Tetapi saat dirumah ia mulai tidak terkontrol kembali dalam kebahasaannya karena lingkungan keluarga yang kurang harmonis maka peran guru, keluarga dan lingkungan sangat dibutuhkan bagi perkembangan bahasa anak, apabila hanya guru yang berperan maka perkembangan bahasanya tidak akan maksimal artinya hanya terkontrol pada saat ia berada di lingkungan sekolah, maka dibutuhkan koneksi antara sekolah dan lingkungan keluarga akan tersinkronisasi dengan baik sehingga perkembangan bahasa anak lebih sopan dan pastinya lebih baik.

3. Tahapan Pemerolehan Bahasa Peserta Didik

Pemerolehan bahasa merupakan suatu proses dimana tidak seorangpun diantara manusia mengetahui secara pasti proses pemerolehan tersebut, hinggaseorang anak mampu berbahasa secara alamiah anak menyatu dengan kehidupan disekitarnya, tampak pemerolehan bahasa karena penyatuan tersebut. Kajian tentang pemerolehan bahasa anak telah berkembang sebagai teori pemerolehan bahasa. Teori tersebut lahir pada teori perkembangan anak, seperti yang akan diuraikan sebagai berikut. (Zubaidah 2019)

a. Teori behaviorial adalah teori ini menekankan kebiasaan, teori yang dikembangkan oleh ahli psikologi yaitu Skinner, ia mengutarakan bahwa pemerolehan bahas anak dikendalikan oleh lingkungannya. Yang berarti rangsangan anak untuk berbahasa yang

dikendalikan oleh lingkungan itu merupakan salah satu wujud dari perilaku manusia.

- b. Teori maturasional merupakan teori yang lebih menekankan kepada kesiapan biologis individual. Menurut teori ini anak telah mempunyai rentan waktu untuk dapat berbicara, secara bertahap bahasa anak berkembang sesuai dengan putaran jam, serta menyatu dengan konsep maturasi ini adalah periodinasi otak. Periodinasi otak sejalan dengan perkembangan yang ada di syaraf dalam otak, oleh karena itu pandangan teori ini menyatakan bahwa perkembangan bahasa yang diperoleh anak tidak hanya dipengaruhi oleh perkembangan neurologinya, tetapi juga didukung oleh perkembangan biologisnya.
- c. Teori preformasionis dikembangkan oleh chomsky, penganut teori ini sangat percaya dengan teori tentang proses mental dengan sebutan *language aquisition device* (LAD). Dengan kepercayaan itu diyakini bahwa anak-anak belajar bahasa dengan apa yang ia dengar dari pergaulan lingkungannya.
- d. Teori perkembangan kognitif teori ini awalnya dikembangkan oleh dua orang yaitu piaget dan vigotsky, selanjutnya teori ini dikembangkan kembali oleh bates, snyder tahun 1985, namara tahun 1972 yang terakhir oleh gleason 1998. Secara keseluruhan mereka sepakat bahwa cara belajar seseorang merupakan suatu proses beradaptasi dengan lingkungannya. Dalam teori

perkembangan kognitif ini beranggapan bahwasanya bahasa dibuat dan dikendalikan oleh nalar/pikiran, yang berarti sangat bergantung padakematangan kognitifnya serta keterlibatan aktif di lingkungannya.

- e. Teori *psikososiolinguistik*, teori ini memberikan motivasi kepada anak dalam berbahasa dengan menekankan pada interaksi aktivitas sosial dan aktivitas intelektual dalam berbahasa. dengan penekanan tersebut maka anak akan mampu berbahasa dengan lancar melalui keterampilan bicaranya karena terjadi proses interaksi dalam konteks sosial yang nyata, walaupun tidak semua orang dewasa memahami bahasa anak tetapi dengan kebiasaan interaksi yang dilakukan terus menerus yang menjadi suatu kebiasaan dalam berbahasa.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat dipahami bahwa tahapan pemerolehan bahasa anak melalui lingkungan, selanjutnya berkembang sesuai dengan biologisnya dari apa yang ia dengarkan dari lingkungan sekitarnya, lalu ia komunikasikan apa yang telah didapatkannya dari kebiasaan yang ia lihat dan dengarkan setiap harinya, dari proses pemerolehan bahasa ini pada sekolah dasar, yaitu kelas rendah dan tinggi ia akan mengalami proses seperti ini, hanya saja dalam tahapan ini anak-anak atau siswa belum dapat menfilter dengan baik bahasa yang ia peroleh baik ataukah tidak, walaupun dikelas tinggi ia telah memahami itu tidak baik tetapi masih saja ia ucapkan karena tren yang berkembang

dilingkungannya, jangankan dikelas tinggi orang dewasa pun yang telah ia dapat menfilter sebuah kata dalam bahasa ia pun keseringan mengucapkan walau itu tidak baik dan ia juga mengerti dengan baik apa yang ia ucapkan, maka dari itu didikan dasar pada sekolah dasar sangat penting agar ia tumbuh dan berkembang dengan bahasa yang telah di didik sehingga tidak menjadi kebiasaan yang terus menerus dari anak-anak remaja hingga dewasa, dengan bahasa yang baik seorang anak atau peserta didik akan terlihat sopan, santun dan berakhlak.

Sedangkan dalam perkembangan afeksi, di dalam bahasa Inggris dinamakan *Affection* secara harfiah adalah semacam status kejiwaan yang disebabkan oleh pengaruh eksternal. ("Afeksi" 2019) Erikson menyusun menjadi delapan tahap sebagai berikut: (Adriana 2008)

- a. Bersahabat vs menolak umur (0-1) tahun, seorang bayi yang selalu dipenuhi kebutuhannya dengan kasih sayang dan lainnya ia cenderung akan merasabersahabat karena bayi mempunyai perasa dengan orang-orang sekitarnya. Sebaliknya apabila kebutuhannya di sia siakan maka ia akan menentang lingkungannya. Perasaan yang dialami bayi akan dibawa pada tahap perkembangan selanjutnya.
- b. Otonomi vs malu-malu, ragu-ragu umur (1-3) tahun, ada rasa kebanggaan dalam diri anak karena ia sudah dapat berjalan, memanjat, membuka, mendorong dan sebagainya, mengendalikan diri dari lingkungan, tetapi apabila orang tua terlalu memanjakan seorang anak maka

akan timbul efek malu-malu dan keraguan terhadap kemampuannya, hal inipun akan berpengaruh pada tahapan selanjutnya.

- c. Inisiatif vs perasaan bersalah umur (3-5) tahun, pada umur ini anak-anak banyak memiliki inisiatif sendiri, orang tua sangat perlu memberi ruang kebebasan, kesempatan dan menjawab semua pertanyaannya. Apabila tidak diperlakukan seperti itu maka akan timbul rasa bersalah (*guilted*) yang timbul dari anak itu sendiri.
- d. Perasaan produktif vs rendah diri umur (16-11 tahun), anak-anak pada rentan usia ini sudah dapat berfikir deduktif dengan mengetahui arti kata cinta, baik cinta pada orang tuanya maupun berlawanan jenis. Dan terdorong ingin cepat melakukan sesuatu yang abstrak dengan hal yang nyata. Jika mereka dihargai dan diberikan hadiah maka akan membuat peran produktifnya berkembang, tetapi anak-anak yang bodoh keterbelakangan mental maka cenderung mempunyai prasaan rendah diri.
- e. Identitas diri vs kebigungan umur (12-18) tahun, rentan umur ini anak remaja sudah dapat mengidentifikasi dirinya dari pengalaman-pengalaman yang telah ia lalui. Ia sudah dapat membedakan sebagai remaja, sebagai anggota pramuka, sebagai teman yang baik dan lain sebagainya, keinginan serta perasaan baru mulai tumbuh, dan juga sudah mencoba berfikir jernih terkait

permasalahan terkait hal-hal yang ada disekelilingnya.

Berdasarkan uraian diatas anak sekolah dasar pada umumnya rentan umur dari 7 sampai dengan 12 tahun, maka kita dapat melihat dari poin c dan d yang rentan umurnya berkisar diantara sekolah dasar. Peserta didik umur 6 sampai dengan 11 tahun kurang lebih kisaran dari kelas 1 - 6 SD, peserta didik sudah sedikit mengetahui tentang cinta walau tidak kompleks seperti orang dewasa pada umumnya baik cinta kepada orang tuanya, lawan jenis dan juga timbul persaingan diantara teman yang satu dengan teman lainnya. Maka seorang pendidik harus memahami perkembangan ini karena apa yang di tanamkan pada umur 6 sampai 11 tahun, apa yang mereka alami itu membuat mereka ingat selalu akan apa yang terjadi pada tahapan perkembangannya, maka seorang pendidik harus memberikan stimulus dan respon yang lebih dalam mengoreksi dan memperbaiki suatu bahasa yang tidak sesuai dengan kaidah yang berkembang di masyarakat baik itu dalam hal bahasa percintaan, bahasa dalam bercerita, bahasa keseharian yang lebih baik, guru harus selalu senantiasa menasehati peserta didik, agar peserta didik kelas rendah maupun pada kelas tinggi tumbuh dan berkembang dengan didikan yang baik terutama dalam hal kebahasaan. Saat peserta didik meranjak dari umur 12-18 tahun ini masa mengenal identitas dirinya, dari pengalaman lapau yang ia sudah lewati dari kelas rendah dan kelas tinggi di sertai bimbingan gurunya, dia sudah mengerti

untuk apa ia berbahasa yang baik, agar disukai orang dan di terima di tengah-tengah masyarakat. Pada umur 12 tahun masih ada transisi dari kelas 6 menuju sekolah menengah pertama, saat anak mulai mengenal identitas dirinya maka seseorang anak akan mengerti mengapa ia dilarang gurunya untuk menjaga sopan santun dalam berbahasa dalam kesehariannya, untuk selanjutnya akan di bahas strategi apa saja yang dapat guru berikan kepada beberapa peserta didik yang belum bisa berbahasa dengan sopan dan baik karena belum dapat menfilter apa yang diperoleh dari lingkungannya, sehingga ada perubahan dalam proses pembelajaran dalam kehidupannya di dunia pendidikan.

B. Strategi Pendidik Dalam Menangani Kasus Perkembangan Bahasa

Strategi yang dapat dilakukan oleh pendidik dalam mendidikpeserta didik atau siswa yang bermasalah dalam kebahasaannya yaitu seperti anak-anak yang terpengaruh bahasa yang mungkin tidak bagus diucapkan oleh seorang siswa. Maka perlu pembinaan dini agar tidak menjadi kebiasaan, dengan memberikan hukuman seperti pembelajaran yang mendidik, maka dalam sub judul ini penulis akan menganalisis apa saja yang dapat dilakukan guru dalam problem bahasa yang telah disebutkan diawal pada pendahuluan, ada beberapa strategi yang membuat anak-anak mungkin jera dan juga ia mendapatkan sebuah pendidikan dalam hal pembelajaran, bukan berarti sebelumnya

guru tidak bertindak dengan masalah dalam perkembangan anak, banyak yang sudah guru lakukan untuk pembinaan peserta didik yang ada di SD muhammadiyah karangbendo, hanya saja penulis ingin menambahkan beberapa strategi agar lebih komplek dari pembinaan guru sebelumnya. Saat penulis melakukan wawancara dengan beberapa guru terkait tentang perkembangan bahasa anak maka dalam hal ini peneliti mendapatkan beberapa informasi terkait perkembangan bahasa, peneliti mengambil inti sari dari wawancara beberapa guru, ada jawabannya yang sama ada juga yang berbeda, berikut ulasannya.

Perkembangan bahasa, para guru cermati yang cepat berubah dan berkembang dalam hal perkembangan sosial bahasa anak, seperti bagaimana mereka bermain dengan temannya, pada saat jajan bersama temannya obrolannya itu variatif, kelas 1 dan 2 tidak terlepas pembahasannya dari permainan, koleksi yang ia punya, game dan beranjak ke kelas 3 dan 4 iya masih masa transisi masih seputar game tetapi sudah agak lebih yaitu timbul suka dengan lawan jenisnya, kemudian tingkat kreasinya sangat tinggi, maksudkannya yaitu mudah tersinggung dan egoisnya lumayan tinggi dalam berbagai hal contohnya seperti saling mengejek satu sama lainnya, mudah tersinggungnya. Lanjut ke kelas 5 dan 6 itu lebih kepada hubungan atau menjalin hubungan asmara, itu kami para guru memahaminya seiring dengan perkembangan biologisnya, mau tidak mau kita harus mengakuinya bahwa usia mereka pada kelas 5 dan 6 itu

perkembangan biologis pertama menuju masa remaja, hal tersebut juga berkembang dengan bahasa sosial peserta didik terkait dengan bahasa orang-orang mulai dewasa.

Mereka telah memahami istilah dari pacaran dan sudah memulai hal tersebut serta malu-malu saat di tanyakan gurunya, ada beberapa juga kami temukan sudah mulai chat-cahatan melalui media sosial dan mengajak ketemuan, itu terjadi diluar jam sekolah karena diluar jam siswa sudah tidak terpantau oleh gurunya. Tetapi kalau saat jam sekolah mereka masih ketemuan walau sembunyi-sembunyi tetapi tetap kami awasi sebagai seorang guru. 3 tahun terakhir ini pada kelas 6 kami juga mencari informasi ke peserta didik yang kami rasa dapat memberikan sebuah informasi, sampai ada yang mengirimkan foto selfie dan juga mengajak ketemua dimana, tetapi ketemua peserta didik sekolah dasar masih malu-malu seperti makan bakso, walaupun mereka bersama teman-temannya yang kami temukan tidak ada yang berdua, acara nonton ssb dan lain lain, tapi itu lebih kepada tumbuh kembangnya mereka menuju dewasa, yang kami lihat perkembangan bahasanya lebih kepada sosialnya. Dalam proses pembelajaranpun seorang guru harus menjelaskan dengan bahasa yang sesuai dengan perkembangan peserta didik.

Banyak juga perkataan-perkataan yang tidak sewajarnya mereka ucapkan tetapi mereka ucapkan, setelah kami telusuri kebanyakan peserta didik membawa bahasa yang kurang terdidik itu kebanyakan dari rumah dan lingkungannya.

Misal ada anak yang marah dengan temannya ia berkata kasar atau kotor kepada temannya, ada satu atau dua anak dikelas bawah, selebihnya banyak terjadi dikelas tinggi. Yang terjadi diluar sekolah terkadang beberapa guru melihat bahwa beberapa peserta didik sudah mempunyai genk-genk yang mereka ingin menampakkan identitas mereka dengan mencoret-coret tembok. Dari genk tersebut juga timbul bahasa-bahasa yang tidak layak. Saat terjadi ejek mengejek baik itu nama orang tua maupun kata-kata lainnya maka timbul perkelahian, semua itu juga karena pengaruh perkembangan bahasa yang tidak bagus yang diasumsikan oleh peserta didik.

Pemaparan diatas, beberapa intisari wawancara peneliti dengan beberapa guru disekolah, maka dalam wawancara tersebut ditambah dengan obsevasi lapangan, maka peneliti dapat menulis tentang perkembangan bahasa pada anak usia sekolah dasar. Selanjutnya peneliti ingin memberikan kontribusi terkait dengan permasalahan pada sekolah yang telah disebutkan, karena peneliti melihat belum ada tindakan yang lebih bagi anak-anak yang berbahasa kotor atau tidak wajar di dalam lingkup pendidikan.

Sebelum peneliti sebutkan alangkah baiknya kita mengetahui dulu apa itu sanksi atau sering disebut hukuman, hukumanMerupakan suatu tindakan yang tidak menyenangkan, berupa suatu penderitaan secara sadar, sengaja dan terukur, agar dapat memberikan peringatan kepada anak, agar tidak mengulangi kesalahannya kembali dilain waktu,

hukuman yang diberikan dapat diukur sewajarnya sehingga tidak merusak kreativitas anak.(Fauzan 2003,55) Pada esensinya, hukuman dalam bahasa inggrisnya *punishment* adalah suatu alat atau metode pendidikan yang dipergunakan oleh seorang pendidik untuk memotivasi peserta didiknya agar dapat menyadari perbuatan kesalahan yang telah ia lakukan, sehingga tidak mengulangi perbuatan yang sama seperti yang telah diberikan sanksi. (Yuberti 2014)

Berikut beberapa analisis peneliti terkait sanksi yang dapat diberikan kepada peserta didik, sanksi dimana mereka mendapatkan pendidikan dari hukuman yang diberikan yaitu:

Pertama, tentang permasalahan dikelas 6 terkait hubungan asmara antar peserta didik dalam hal ini, para guru dan kepala sekolah sudah mengambil kebijakan dengan memisahkan antara laki-laki dan perempuan di kelas yang berbeda. Peneliti mengapresiasi kebijakan tersebut dikarenakan sesuai dengan hadis nabi yang artinya yaitu:

“Perintahkanlah anak-anak kalian salat ketika usia mereka tujuh tahun; pukullah mereka karena (meninggalkan)-nya saat berusia sepuluh tahun; dan pisahkan mereka di tempat tidur.”(HR Abu Dawud)

Didalam hadis ini tidak disebutkan untuk melakukan pemisahan pada saat menduduki bangku sekolah, tetapi banyak mayoritas ulama yang menqiyaskannya ke dunia pendidikan baik pasantren maupun bidang agama lainnya, karena lebih melihat

kepada umur dan mencegah terjadi hal yang melampaui batas. Maka pada saat meranjak kelas 6 umur peserta didik kisaran 11 sampai dengan 12 tahun. *kedua*, hukuman yang dapat diberikan yaitu dengan memberikan hafalan surat yang ditentukan oleh guru berserta terjemahannya juga, maksudnya yaitu surat al-qur’an dimana anak tersebut belum menghafalnya. Dengan begitu dia tidak akan menganggap remeh terkait hukuman yang diberikan oleh gurunya. Dan dalam hal ini juga dapat melatih anak-anak dalam menghafal al qur’an berserta terjemahannya. Walaupun mereka menghafal karena keterpaksaan terkaithukuman yang berlaku. Dalam penerapan hukuman ini pasatinya bagi anak yang sudah bisa membaca al-qur’an, bagi yang belum bisa maka memberikan hukuman seperti membaca iqra’ secara cepat dan tanpa terbata-bata. Sanksi ini juga didukung dengan ancaman pemberian nilai agar sanksi ini terealisasikan dengan baik dan dapat memberikan efek jera.*Ketiga*, menumbuhkan literasi yaitu dengan menyuruh membaca sebuah buku dan mencerikatan isinya dan guru bertanya terkait apa yang telah di bacanya, guru yang membatasi pembahasannya. Selanjutnya guru membuat beberapa pertanyaan terkait dengan pembahasan yang dibaca oleh peserta didik. Untuk mengetahui apakah dia sudah memahami ataukah belum dari bacaannya.*Keempat*, menumbuhkan rasa tanggung jawab yaitu membersihkan toilet masjid bila sebuah SD tersebut dekat dengan masjid, SD yang penulis teliti berada

dekat dengan masjid. Ataupun bisa juga dengan toilet sekolah, sanksi seperti ini dapat membuat mereka jera terkait apa yang telah mereka ucapkan, dan mengajari anak terkait dengan kebersihan pula.

Berdasarkan sanksi diatas sebelum dijalankan alangkah baiknya bila ada tergurandan peringatan terlebih dahulu sebelum penerapan sanksi tersebut. Menurut Indrakusuma Teguran merupakan Pemberitahuan diberikan kepada siswa yang mungkin belum mengetahui tentang perbuatan yang ia lakukan, seorang peserta didik diharapkan menyadari bahwa apa yang telah ia lakukan adalah suatu kesalahan yang bertentangan dengan aturan yang berlaku, setelah adanya pemberitahuan maka bila ia sudah mengetahui maka diberikan peringatan, hal tersebut bertujuan agar tertanam dalam mindset anak bahwa ia telah melakukan kesalahan sehingga anak tidak akan mengulangi lagi kesalahan yang sama karena adanya peringatan yang tegas dari seorang pendidik. Sesudah diberikan teguran dan peringatan masih terulang kembali maka barulah sebaiknya sanksi diatas diberlakukan, karena sanksi fisik atau badan misalnya dengan memukul, mencubit dan hal lain yang menyakiti fisik, sebagainya hal semacam ini tidak dilakukan karena dapat merugikan banyak pihak dan bertentangan dengan UU serta HAM. Karena sanksi seperti ini banyak berdampak negatif terhadap kondisi psikologis anak serta dapat membunuh kreativitas anak.

Adapun jurnal terkait tentang *Punishment* hampir sama hukuman yang diberikan dengan solusi yang diberikan oleh

peneliti, berikut inti dari jurnal terkait. Dalam jurnal yang di tulis oleh Yuberti tentang hukuman edukasi untuk anak MI dan SD menurutnya, Pada anak usia kelas 4 sampai dengan 6 SD/MI, beberapa perilaku yang ditunjukkan mulai bervariasi, tidak seperti pada anak kelas 1-3 yang relatif masih baik dan dapat ditoleransi, dalam artian sesuai dengan tahapan perkembangan usianya. Dengan demikian, jenis kesalahan yang sering dilakukan oleh anak usia kelas 4-6 SD/MI pun bervariasi. Tak jarang, banyak ditemukan anak usia kelas 4-6 SD/MI sudah mulai berani memalak anak lain, membentuk geng-geng di sekolahnya untuk mengelkan idensitasnya, maupun menonton yang tak sewajarnya untuk seusianya. Untuk pelanggaran jenis ini, tentu hukuman yang diberikan haruslah lebih berat. Misalnya, dengan diberikan hukuman berupa pekerjaan rumah (PR) ditambah hukuman lainnya, seperti mengepel lantai atau yang lainnya. Tujuan dari hukuman semacam ini, selain untuk menyadarkan anak, juga agar si anak jera untuk melakukan kesalahan-kesalahan serupa di masa depan.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan diatas peran guru dalam pengembangan bahasa anak suatu keharusan yang harus diupayakan untuk mendapatkan sumber daya manusia (SDM) yang bermutu, yaitu peserta didik yang sopan, berakhlak. Karena prinsip dalam agama islam, ilmu tanpa di

dukung dengan akhlak dan bahasa yang baik maka akan sia-sia suatu pendidikan yang ditempuhnya. Peserta didik sebagai makhluk sosial sangat membutuhkan interaksi serta berkomunikasi karena manusia tidak dapat hidup sendiri oleh karena itu, interaksi dibangun dengan bahasa, kedewasaan perkembangan bahasa pada peserta didik sangat banyak dipengaruhi oleh kebiasaan yang di dengarkan, serta dari pergaulan yang peserta didik dapatkan dari lingkungan sekitarnya. Anak yang berbahasa kasar, kotor dan tidak sopan maka harus di tangani sejak dini dengan bijak oleh guru, agar tidak merambat lebih luas karena hal tersebut salah satu hal yang *urgent*. Oleh karena itu guru harus memahami psikologi perkembangan anak dan memantau perkembangan bahasanya. Karena deteksi dini terhadap gangguan perkembangan bahasa atau problem bahasa sangat diperlukan agar peserta didik terbiasa dalam menfilter kata-kata yang baik yang sesuai kaidah bahasa yang berkembang dimasyarakat.

Penanganan peserta didik yang bermasalah dalam perkembangan bahasa, strategi dalam pemberian sanksi

yang telah di sebutkan dapat dilakukan oleh pendidik untuk memberikan kesadaran kepada peserta didik agar dapat menyaring bahasa yang ia peroleh dari lingkungannya. Pemberian hukuman atau sanksi yang sedang atau relevan, yang seacara fisik maupun psikologis tidak membahayakan peserta didik, Dengan hukuman yang relevan, anak pada akhirnya tidak akan terpuruk dengan hukuman yang berikan. Justru sebaliknya, ia akan termotivasi untuk memperbaiki diri dan tindakannya di kemudian hari. Selain itu, dengan hukuman yang relevan, seorang anak akan merasa bahwa dirinya tidak diperlakukan secara tidak adil oleh pendidik sehingga terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan. Dari pemberian sanksi diatas merupakan hukuman yang menjadi suatu pembinaan yang mendidik yang diberikan guru untuk siswa, dan setelah pemberian hukuman maka pendidik mengajarkan siswa mengambil hikmah dari suatu hukuman yang mereka terima baik disekolah maupun di lingkungan keluarga.

Daftar Pustaka

Adriana, Iswah. 2008. "MEMAHAMI POLA PERKEMBANGAN BAHASA ANAK DALAM KONTEKS PENDIDIKAN." *Jurnal Tadris* 3 (1): hlm. 1-15.

- "Afeksi." 2019. In *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*.
<https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Afeksi&oldid=14813843>.
- Arikunto, Suharsimi. 2016. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2003. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Ghiny, M. Djunaidi, and Fauzan Almanshur. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Helti, Yulia. 2012. "KARAKTERISTIK PERKEMBANGAN BAHASA ANAK SD DALAM BERKOMUNIKASI." *Jurnal pendidikan bahsa dan Sastra Indonesia* 1 (1): hlm. 1-30.
- Kurniati, Erisa. 2017. "PERKEMBANGAN BAHASA PADA ANAK DALAM PSIKOLOGI SERTA IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN." *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* 17 (3): 47-56.
- latifa, umi. 2017. "Aspek Perkembangan Pada Anak Sekolah Dasar: Masalah Dan Perkembangannya." *Jurnal of Multiciplenary Studies* 1 (2): hlm. 185-196.
- Marisa, Riandi. 2012. "Permasalahan Perkembangan Bahasa Dan Komunikasi Anak." *Jurnal FKIP Universitas Al Muslim* 1 (1): hlm. 1-9.
- Sagala, Syaiful. 2003. *Konsep Dan Makna Pembelajaran: Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar Dan Mengajar*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sari, Ika Fadilah Ratna. 2018. "Konsep Dasar Gerakan Literasi Sekolah Pada Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti." *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 10 (1): 89-100.
- <https://doi.org/10.14421/al-bidayah.v10i1.131>.
- Septiyantono, Tri. 2015. *Literasi Informasi*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Suwito, and Fauzan. 2003. *Sejarah Pemikiran Para Tokoh Pendidikan*. Bandung: Angkasa.
- Syaodih, Sukmadinata. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Tampubolon. 2008. *Kemampuan Membaca, Teknik Membaca Efektif Dan Efisien*. II. Bandung: Angkasa.
- yuberti. 2014. "Hukuman Edukatif Untuk Anak MI/SD." *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar* 1 (2): hlm. 208-233.
- Zubaidah, Enny. 2019. "Produk Bahan Ajar_Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini.Pdf - Draft Buku PENGEMBANGAN BAHASA ANAK USIA DINI Oleh Dr Enny Zubaidah M Pd PENDIDIKAN DASAR DAN | Course Hero." 2019.
<https://www.coursehero.com/file/39615330/Produk-Bahan-Ajar-Pengembangan-Bahasa-Anak-Usia-Dinipdf/>.

Profil Penulis

Julrissani lahir di Kabupaten Aceh Utara pada tanggal 01 Desember 1995. Pendidikan terakhir S1 Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Lhokseumawe. Lulus pada tahun 2018. Aktivitas saat ini sedang melanjutkan pendidikan S2 Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun Ajaran 2018/2019 Semester Genap.